BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Analisis Data

1. Penerapan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA).

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam di Indonesia dan bisa dibilang menjadi satu-satunya lembaga pendidikan tertua di Indonesia sejak dulu. Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk membantu mewujudkan harapan para orang tua agar anaknya mampu berproses menjadi orang yang baik, pondok pesantren menyiapkan serangkaian aturan-aturan yang berupa norma-norma kehidupan yang islami. Penerapan *ta'zir* menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk mencapai visi dan misi Pondok Pesantren selain itu juga supaya membawa santri ke arah perbaikan dan pengarahan diri. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada akan mendapatkan sanksi berupa *ta'zir* oleh pengurus maupun pengasuh.

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:[98]

a. Visi : Menciptakan santri yang berilmu dan bertaqwa, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta senantiasa menghiasi diri dengan akhlakul karimah.

[98] Dokumen milik Pondok Pesantren MIA Tulungagung 2016-2017.

b. Misi : Terciptanya Pondok Pesantren yang islami dan berkualitas, menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan perkembangan potensi santri, terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat.

Untuk mencapai visi dan misi diatas semua santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang ditentukan oleh pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal "(MIA) Tulungagung. Kegiatan-Kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri dalam sehari-hari adalah sebagai berikut:[99]

1. Sholat Berjama'ah

   Santri yang sedang berada di pondok pesantren diwajibkan mengikuti semua shalat berjama'ah yang dilaksanakan di pondok pesantren yaitu sholat wajib lima waktu.

2. Mengaji Kitab Kuning dan Al-Qur'an

   Kegiatan mengaji Al-Qur'an yang wajib diikuti oleh para santri dilaksanakan lima hari setiap pagi setelah mengaji kitab Tafsir al-jalalain kecuali selasa pagi dan jum'at pagi, yakni pengajian Al-Qur'an di pagi hari yang biasanya selesai sebelum jam berangkat sekolah dan dibimbing oleh para pengurus yang telah mendapat izin dari pengasuh untuk membimbing santri.

3. Mengikuti Madrasah Pondok Pesantren

   Mayoritas santri pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) adalah pelajar dan mahasiswa, jadi semuanya diwajibkan

[99] Hasil wawancara dan observasi langsung dengan pengurus Pondok Pesantren MIA Tulungagung tanggal 26 April 2017.

untuk mengikuti program pendidikan madrasah yang diadakan oleh pondok pesantren.

4. Mengikuti Nariyahan, lalaran, Syawir, Khitobah dan Berjanjen

   Semua santri pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) diwajibkan mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok seperti Nariyahan, lalaran, syawir, khitobah, dan Berjanjen yang diadakan setiap malam selasa sampai jum'at dengan cara bergilir setiap santri untuk bertugas.

Kegiatan-kegiatan yang diwajibkan diatas selain untuk mencapai visi dan misi Pondok Pesantren MIA juga bertujuan untuk menjadikan santri yang berdisiplin dalam segala hal. Sebagaimana di lembaga formal yang menerapkan sanksi sebagai balasan atas ketidak patuhan terhadap peraturan. Di lembaga non formal seperti Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) juga menerapkan peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh semua santri.

Peraturan ini berfungsi untuk melatih kebiasaan santri dan rasa tanggung jawab santri atas apa yang telah dilakukan supaya menjadi santri yang disiplin. Maka pada prakteknya, peraturan ini dijadikan acuan sebagai penilaian terhadap santri, jika ada santri yang secara sengaja atau tidak sengaja, melanggar peraturan tersebut maka akan dikenai sanksi atau hukuman yang disebut dengan *ta'zir* di dalam sebuah Pondok Pesantren.

Adapun tata tertib Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) adalah sebagai berikut:[100]

1. Umum: Kewajiban wali santri
   a. Menyertakan foto copy kartu keluarga (KK) dan Akte Kelahiran serta surat keterangan riwayat hidup pada saat mendaftarkan anak sebagai santri.
   b. Membawa pas photo ukuran 3x4 sebanyak 3 lembar.
   c. Menghadiri surat undangan / Panggilan Orang Tua dari Pesantren maupun Madrasah.
   d. Turut serta berperan aktif dalam perkembangan perilaku dan keilmuan santri.
2. Persyaratan penerimaan santri baru
   a. Harus diantar oleh orang tua kandung atau wali.
   b. Setiap santri wajib mengikuti madrasah pondok pesantren.
   c. Menyelesaikan administrasi dengan pengurus sebelum sowan kepada pengasuh.
   d. Sowan kepada pengasuh dengan diantar oleh orang tua/wali selambat-lambatnya satu bulan setelah kedatangannya di pondok pesantren.
   e. Bersedia mentaati semua peraturan pondok pesantren.
   f. Menjaga nama baik pengasuh dan pondok pesantren, baik masih di dalam pesantren ataupun di luar pesantren, baik masih aktif sebagai santri maupun sebagai alumni.
   g. Setiap santri yang hendak pulang / boyong, harus meminta izin kepada Pengasuh.
3. keanggotaan
   a. Setiap santri harus memiliki KTS (kartu tanda santri).
   b. Setiap santri yang meninggalkan pondok pesantren selama tiga bulan berturut-turut dianggap boyong/keluar pondok pesantren.
4. keuangan
   a. Membayar *syahriyyah* sesuai dengan yang telah ditentukan.
   b. Membayar iuran selain *syahriyyah* yang ditentukan oleh pengurus.
5. kedisiplinan/keamanan
   a. Melapor kepada seksi keamanan jika mempunyai tamu yang bermalam.

[100] Dokumen Milik Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung.

b. Meminta izin kepada seksi keamanan apabila keluar pondok dengan membawa kartu izin keluar.
c. Meminta izin kepada seksi keamanan dan pengasuh apabila pulang dengan membawa kartu izin pulang dan harus kembali ke pondok tepat waktu.
d. Setiap santri dilarang :
    1) Menguasai barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.
    2) Berhubungan dengan *Ajnabi*.
    3) Melakukan sesuatu yang menggangu orang lain.
    4) Tidak masuk sekolah/madrasah atau membolos ngaji tanpa izin.
    5) Menerima tamu (baik orang tua, saudara, famili, teman dan sebagainya) tanpa seizin pengurus.
    6) Keluar pondok pesantren memakai celana ataupun pakaian pendek dan tanpa penutup kepala.
    7) Menyemir rambut.

6. kegiatan/pendidikan
    a. Mengikuti Pengajian rutin dan sorogan.
    b. Mengikuti Nariyahan, lalaran, Syawir, Khitobah dan Berjanjen.
7. kebersihan
    a. Menjaga kebersihan lingkungan Pondok pesantren.
    b. Mengikuti ro'an/kerja bakti.
    c. Semua santri ikut bertanggung jawab menjaga inventaris milik pesantren.
    d. Santri yang sakit harap dilaporkan kepada Pengurus.
8. sanksi-sanksi
    a. Peringatan.
    b. Ta'ziran.
    c. Ta'zir bisa berubah sewaktu-waktu teragantung ketentuan pengurus dan pengasuh.
9. Lain-lain
    a. Peraturan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.
    b. Segala sesuatu yang belum tertulis akan diatur lebih lanjut dalam bentuk lain.

Pada tingkatan teknis, pengurus pondok pesantren bagian keamanan mengeluarkan peraturan keamanan yang merupakan penerjemahan dari peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh

dan pengurus. Berhubungan dengan dengan santri yang melanggar tata tertib diatas maka santri akan di*ta'zir* sesuai tingkat pelanggarannya dan juga kesepakatan pengurus pada saat sidang santri. Berikut tabel ta'zir di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung

Tabel 4.1

No.	Jenis Ta'zir	Jenis Pelanggaran	Ta'zir yang diterima
1.	Ringan	1. Tidak membayar syahriyyah tepat pada waktunya. 2. Tidak memakai penutup kepala saat keluar/masuk pondok.	1. Diperingatkan. 2. diberi bimbingan bagi santri baru.
2.	Sedang	1. Sorogan Al-Qur'an tidak memenuhi standart. 2. Bolos mengaji. 3. Tidak piket menyapu. 4. Pulang tidak izin. 5. Kembali ke Pondok tidak tepat waktu. 6. Ketiduran pada waktu sholat berjamaah. 7. Mencuci dan lain lain pada waktu kegiatan berlangsung.	1. Membaca Al-Quran 1 Juz. 2. Mengumandangkan adhzan 10 kali. 3. Menghafalkan sholawat nariyah dan amalan malam selasa. 4. Menyapu halaman Pondok. 5. Menyapu masjid. 6. Mengepel masjid. 7. Membersihkan kamar mandi dan wc.
3.	Berat	1. Ketahuan pacaran disertai bukti-bukti yang kuat. 2. Mencuri lebih dari 100 ribu. 3. Tidak berada di Pondok selama 3 bulan lebih tanpa keterangan.	1. Di cukur gundul. 2. Dikeluarkan dari Pondok.

(Sumber: Dokumen milik Pondok Pesantren MIA Tulungagung)

Berikut beberapa jenis pelanggaran dan juga *ta'zir* yang berada di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) yaitu:

Daftar Pelanggaran santri beserta Ta'zirnya di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tahun 2016-2017[101]

TABEL 4.2

No.	Jenis Pelanggaran	Sanksi/Ta'zir
1.	Pulang tanpa izin/kembali tidak tepat waktu	Membaca al-Qur'an satu juz
2.	Bolos mengaji kitab kuning	Adzan 10 kali di depan dalem Ibu Nyai H. Sa'adah Abdul Aziz.
3.	Sorogan mengaji Al-Qur'an tidak sesuai standart	Menyapu lingkungan pondok selama seminggu pagi dan sore.
4.	Ketahuan berpacaran atau berboncengan dengan lawan jenis dilingkungan radius pondok	Di cukur gundul didepan para semua santri.
5.	Ketahuan mencuri	Di cukur gundul didepan para semua santri.
6.	Melanggar tata tertib sebagaimana yang terlampir diatas	Sanksi ta'zirannya akan di tentukan oleh pengurus dan pengasuh sesuai kadar pelanggarannya terutama dalam hal pendidikan dan ibadah.

(sumber: Dokumen milik Pondok Pesantren MIA Tahun 2016-2017).

Ta'zir atau hukuman digunakan sebagai salah-satu metode untuk mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Contohnya membolos ngaji, sorogan Al-Qur'an

[101] Dokumen milik Pondok Pesantren MIA Tulungagung 2016-2017.

tidak memenuhi standar dan untuk santri yang melanggar peraturan semacam ini dan karena jumlah pelanggaran yang dilakukannya dirasa paling banyak dilakukan. Bentuk sanksinya yaitu menyapu lingkungan pondok pesantren seminggu penuh pagi dan sore, menguras kamar mandi yang berada di belakang pondok dan mengepel masjid berdasarkan kesepakatan pada proses sidang santri.[102] Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh KH. Samsul Umam Aziz selaku pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:

> Sebenarnya berhubungan dengan masalah *ta'zir* saya pribadi tidak menginginkannya karena apa, karena yang namanya manusia pasti tidak luput dari salah dan dosa. Akan tetapi untuk membuat santri dapat berdisiplin mengikuti seluruh kegiatan dan tata tertib diperlukan adanya ta'zir supaya mereka disiplin dalam segala hal.[103]

Tujuan diadakannya hukuman *ta'zir* bagi santri yang melanggar kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dan tata tertib ini adalah untuk mendisiplinkan santri yaitu dari sikap maupun perilaku santri baik di dalam ataupun di luar pondok. Karena apa yang dilakukan santri di Pondok Pesantren sekarang akan menjadi cerminan kehidupan santri kelak di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Maksum selaku ketua Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:

---

[102] observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 4 Mei 2017.

[103] Hasil wawancara dengan KH. Samsul Umam Aziz selaku Pengasuh Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 2 Mei 2017.

> sebenarnya kami menetapkan penerapan *ta'zir* ini atas keputusan bersama dengan beberapa pertimbangan yaitu pertama, kami semua adalah santri yang sedang belajar di pondok pesantren dan juga lembaga sekolah di luar pondok, sudah seharusnya menjadi tanggung jawab kami menjaga nama baik pondok didalam dan diluar pondok. Kedua, sikap dan tingkah laku kami harus benar-benar dijaga saat berada diluar pondok. Ketiga, kami sebagai santri harus menjaga batasan-batasan yang harus dimiliki santri terutama berpakain dan berbicara maupun tingkah laku kami didalam dan diluar pondok.[104]

Penerapan *Ta'zir* ini berlaku untuk seluruh santri tanpa terkecuali dan penetapannya pun atas dasar kesepakatan bersama yang juga telah disetujui oleh pengasuh/kyai pada saat sidang santri, sehingga harus benar-benar dipatuhi dan dijalankan sesuai peraturan maupun tata tertib yang berlaku.

Untuk pelaksanaan *ta'zir* tersebut dilakukan seminggu sekali setelah evaluasi yang dilakukan oleh seluruh santri dan pengurus setelah kegiatan kamis malam jum'at. Pelaksanaan *ta'zir* sendiri dilakukan pada hari minggu pagi setelah pengajian Tafsir Al-Jalalain dan Sorogan Al-Qur'an oleh pengurus Pondok Pesantren kepada santri yang melanggar karena mengingat jadwal kegiatan yang penuh dari pagi sampai sore hari.[105] Dan berikut juga pendapat seksi keamanan yaitu Bahrul Hidayat mengenai hukuman *ta'zir*:

---

[104] Hasil wawancara dengan Maksum selaku ketua Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 6 mei 2017.

[105] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 5 Mei 2017.

> seperti yang saya ketahui, *ta'zir* adalah suatu hukuman yang berat misalnya pulang tanpa izin atau kembali tidak tepat waktu *ta'zir*annya adalah membaca satu juz Al-Qur'an di depan ndalem pengasuh, kedengarannya ringan tetapi untuk melakukannya membutuhkan nyali yang cukup besar, dan akibatnya setelah dilakukan *ta'zir* pelanggaran santri berkurang, *ta'zir* yang semacam ini bisa dibilang cukup efektif karena bersifat edukatif karena membuat jera santri dan dalam pandangan lain bisa menambah pemahaman dengan membaca Al-Qur'an tadi.[106]

Dari keterangan diatas maka penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung ada yang beersifat edukatif artinya mendidik seperti membaca Al-Qur'an, mengumandangkan adhzan. Ada juga *ta'zir* yang bersifat fisik artinya di*ta'zir* seperti menyapu halaman pondok, mengepel masjid, menguras kamar mandi, dan lain lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari KH.Samsul Umam Aziz selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) yaitu:

> Untuk penerapan *ta'zir*nyapun berbeda dengan Pondok Pesantren yang lain mas, kalau rata-rata *ta'zir* itu ada yang berupa denda atau uang di Pondok lain tapi kalau di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) tidak ada mas yang namanya *ta'zir* denda/uang, karena enak sekali bagi yang punya uang mas, dengan melanggar peraturan lalu dendanya kok uang, lebih baik di suruh menyapu, mengepel, kan bermanfaat, bahkan kalau perbuatannya sudah berulang-ulang atau bisa di bilang berat bisa di cukur gundul aja supaya ada rasa takut dan jera untuk mengulanginya, maka dari itu Pondok

[106] Hasil wawancara dengan Bahrul Hidayat selaku seksi keamanan Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 6 mei 2017.

> Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) sejak dari Abah sampai sekarang tidak ada *ta'zir* yang namanya uang.[107]

Jadi bisa ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat dan juga observasi yang peneliti lakukan diatas bahwa penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung mengandung nilai nilai edukatif atau bersifat mendidik seperti membaca Al-Qur'an, adhan dan juga fisik seperti menyapu, mengepel masjid, dan juga tidak ada *ta'zir* yang berupa denda atau uang seperti Pondok Pesantren umum terapkan karena selain sudah menjadi tradisi dari pendiri Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung juga alasan yang masuk akal karena *ta'zir* yang model denda atau uang bisa saja dimanfaatkan sebagian santri untuk mencari kenyamanan tersendiri.

2. Efektifitas penerapan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA).

Di lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren, pelaksanaan *ta'zir* merupakan salah satu alat untuk mendorong santri agar semakin serius dalam belajar, merubah perilaku yang tidak baik, dan meningkatkan kedisiplinan. Apabila santri melakukan kesalahan dengan melanggar tata tertib yang telah ditetapkan seperti tidak ikut mengaji, tidak ikut shalat berjamaah, tidak ikut kegiatan ekstra atau

[107] Hasil wawancara dengan KH.Samsul Umam Aziz selaku Pengasuh Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 2 Mei 2017.

kesalahan lainnya, maka selayaknya santri tersebut mendapatkan peringatan dalam bentuk *ta'zir* dari pengurus.[108]

Meski pelaksanaan *ta'zir* merupakan tindakan yang "tidak disukai", namun perlu diakui bahwa *ta'zir* memang diperlukan dalam pendidikan pondok pesantren karena mempunyai peranan yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan santri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang santri Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung yang dita'zir kemudian setelah dita'zir santri tersebut berusaha tidak mengulangi kesalahannya karena malu pada dirinya sendiri dan khususnya KH. Samsul Umam Aziz. Dan berikut juga pendapat abdul aziz sebagai santri di pondok pesantren MIA yaitu:

> saya dulu pernah di*ta'zir* mas di suruh mengaji di depan dalem KH. Samsul Umam Aziz karena sering pulang tanpa izin, kalau ngajinya gak papa mas tapi malunya itu lho mas yang sampe berminggu-minggu saya malu sama abah, sejak dari itu saya mencoba untuk tidak melanggar peraturan pondok karena saya malu aja mas kalau sampe di*ta'zir* yang seperti itu lagi dan itu dilihat oleh Abah mas .[109]

Dari keterangan diatas, penerapan *ta'zir* bisa efektif karena selain dari tujuan *ta'zir* tersebut juga adanya kecerdikan pengurus dan pengasuh untuk membuat santrinya malu dan jera tanpa menerapkan *ta'zir* yang bisa merusak psikologi santri. Ditambah

[108] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 29 April 2017.

[109] Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 4 Mei 2017.

juga pernyataan dari Abah bahwasannya *ta'zir* disini tidak ada yang namanya denda atau uang yang menambah keleluasaan pengurus untuk menta'zir santri dalam bentuk yang lebih bermanfaat seperti menyapu halaman Pondok, mengepel Masjid, dan lain lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan perbandingan dari jumlah santri yang terkena *ta'zir* dari tahun sebelum-sebelumnya hingga sekarang sudah menurun dan pada tahun ini hampir tidak ada santri yang melakukan *ta'zir* terutama pada peraturan tidak diperbolehkan berboncengan dengan lawan jenis atau berhubungan dengan *ajnabi*.

Efektifitas *ta'zir* di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung dalam penilaiannya penulis membagi menjadi empat macam, yaitu efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam beribadah, mengatur waktu, meningkatkan belajar, dan mentaati peraturan. Hal tersebut sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

a. Efektivitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam beribadah.

   Pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya sudah cukup baik yang meliputi sholat jama'ah, sorogan Al-Qur'an, pembacaan surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk, dan membaca surat yasin tahlil setiap malam jum'at. Hal diatas sesuai dengan pernyataan Muklis

Hasyim selaku seksi pendidikan Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:

> Kalau masalah kewajiban santri seperti sholat berjamaah sudah cukup baik mas karena rata-rata semua santri sadar bahwa sholat lima waktu itu wajib ditambah dengan pahala berjamaah itu lebih baik dari pada sholat sendiri. akan tetapi kalau kegiatan yang lain seperti sorogan mengaji Al-Qur'an, pengajian kitab kuning masih kurang baik dikarenakan alasan santri lelah setelah pulang sekolah.[110]

Berkaitan dengan shalat berjama'ah kebanyakan santri tidak ada masalah dengan hal tersebut. hal ini menunjukkan bahwa disiplin sholat berjamaah santri sudah relatif bagus dan efektif. Menurut salah satu santri bahwa biasanya semua santri datang ke masjid pada waktunya untuk melaksanakan shalat berjamaah walaupun kadang masih ada yang masbuq. Akan tetapi kalau dengan kegiatan yang lain seperti sorogan Al-Qur'an tidak memenuhi standart, membolos mengaji kitab kuning santri di*ta'zir* berdasarkan peraturan yang berlaku dan bis sewaktu-waktu berubah berdasarkan sidang *ta'zir* bersama pengurus. Sedangkan *ta'zir*nya rata-rata adalah menyapu masjid seminggu penuh dengan cara diabsen ada juga yang disuruh mengaji satu juz Al-Qur'an di depan dalem pengasuh.[111]

Sebagaimana yang peneliti lakukan observasi di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung bahwa

[110] Hasil wawancara dengan seksi Pendidikan Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 10 Mei 2017.

[111] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 2 Mei 2017.

ta'zir ini sangat efektif untuk mendisiplinkan santri dan bisa membuat santri malu dan jera.[112] Seperti pernyataan fery salah satu santri yang pernah mendapat *ta'zir* ini karena berulang-ulang tidak sorogan Al-Qur'an sesuai standart, yaitu:

> Saya sering mas tidak mengikuti sorogan Al-Qur'an dan pada waktu akhir bulan di kumpulkan tidak memenuhi standart karena buru-buru berangkat sekolah. Jadi saya sering terkena *ta'zir* menyapu masjid dan karena berulang-ulang saya di *ta'zir* yang lebih berat yaitu membersihkan kamar mandi. Semula sih tidak apa-apa dita'zir karena kebiasaan buruk saya yang sering bolos mengaji tapi karena terlalu sering di *ta'zir* saya jadi kapok/jera, jadi saya sekarang berusaha sorogan tepat waktu dan memenuhi standart lah mas biar tidak di*ta'zir*.[113]

Dari efektifitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin dalam beribadah sudah cukup efektif, hal ini juga penulis buktikan bahwa banyak santri yang melaksanakan ibadah seperti jamaah shalat wajib lima waktu yang semakin baik meskipun tidak diabsen oleh seksi pendidikan serta sorogan membaca Al-Qur'an, membaca surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk setelah pengajian kitab kuning ba'da sholat Isya'.[114]

b. Efektivitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur waktu.

---

[112] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 8 mei 2017.

[113] Hasil wawancara dengan Fery santri Pondok Pesantren MIA pada tanggal 3 Mei 2017.

[114] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 6 mei 2017.

Sebagaimana pernyataan dari hasil observasi mendalam kepada santri yang peneliti lakukan berhubungan dengan disiplin waktu, hampir semua santri pernah terlambat dalam kegiatan-kegiatan pondok, baik saat pengajian kitab kuning, jama'ah sholat, dan kegiatan rutin lainnya. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa yang menyebabkan keterlambatan mereka adalah karena padatnya kegiatan atau jadwal kuliah maupun sekolah yang padat di kampus/sekolah sehingga membuat mereka lelah, malas lalu ketiduran.[115] Sebagaimana pernyataan dari Aulia santri Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:

> Kalau untuk disiplin mengatur waktu yang susah itu sore mas, karena setelah pulang dari sekolah jam tiga bahkan ada yang jam empat santri harus cepat-cepat mengikuti pengajian kitab kuning di serambi masjid dan itu sangat tidak kondusif, berbeda dengan malam rata-rata santri dapat mengikuti kegiatan dengan tertib dan disiplin meskipun ada sebagian santri tertidur pada saat pengajian kitab kuning.[116]

Meskipun semua santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) ada yang masih usia anak-anak, remaja, bahkan ada yang dewasa, pengurus tidak memberikan toleran kepada siapapun karena sudah menjadi kewajiban santri untuk tetap melaksanakan kegiatan wajib sebagaimana yang sudah

[115] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 9 Mei 2017.

[116] Hasil wawancara dengan Aulia santri Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 10 Mei 2017.

dijadwalkan yaitu mulai ba'da shalat 'ashar sampai pagi yakni sorogan Al-Qur'an.

Hal ini bertujuan agar santri bisa mengatur jadwal pribadi seperti kuliah, sekolah dan tugas dengan kegiatan yang ada di pondok karena bagaimanapun status mereka bukan hanya seorang mahasiswa/pelajar melainkan juga sebagai santri yang harus mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA). Sebagaimana pernyataan yang diutarakan oleh KH.Samsul Umam Aziz selaku pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA), yaitu:

> Kalau bisa santri yang mondok disini tidak mengesampingkan urusan pondoknya dan malah lebih mengutamakan kepentingan diluar pondok, karena itu sama halnya lebih mementingkan dunia dari pada akhiratnya, bagaimanapun itu nanti bisa jadi bekal masa depan mereka, dan jangan sekali-kali ada niat saya ingin ngekos dan bertempat tinggal disini, kalau sudah disini jangan sekali-kali ada niatan kecuali hanya untuk belajar.[117]

Berkaitan dengan disiplin mengatur waktu yaitu datang tepat waktu saat pengajian kitab kuning. Disini pengurus memberikan peraturan yaitu memberikan batas waktu selama 15 menit setelah ustadz/abah kyai memulai pengajian kitab, jika santri melebihi batas waktu tersebut maka akan absen dan di

[117] Hasil wawancara dengan KH. Samsul Umam Aziz selaku Pengasuh Pondok Pesantren MIA pada tanggal 2 Mei 2017.

kenakan *ta'zir*, baik santri tersebut tetap mengikuti pengajian kitab kuning tersebut.[118]

Dari efektifitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin dalam mengatur waktu sudah cukup baik dan efektif hal ini dibuktikan dengan perubahan pada diri santri yang memaksa dirinya mengikuti pengajian meskipun di tengah-tengah ketiduran sehabis pulang dari kuliah atau sekolah. Begitu juga kegiatan-kegiatan yang lain selain mentaati peraturan sebagai hal yang harus dilakukan santri supaya tidak di*ta'zir* juga implementasi dari sifat taat dan patuh pada pengasuh supaya mendapat konsep *barokah* dalam Pondok Pesantren.

c. Efektivitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam belajar.

Berkaitan dengan disiplin belajar hampir setiap santri mengatakan bahwasanya mereka pernah mengantuk bahkan sampai ketiduran saat pengajian kitab kuning sedang berlangsung, penyebabnya adalah karena banyaknya tugas dari kampus maupun dari lembaga sekolah yang lain dan belum lagi kegiatan masing-masing individu santri. Terlebih pengajian kitab kuning ini adalah bandongan yaitu santri hanya menyimak dan menulis

[118] Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 8 mei 2017.

arti kitab yang dibacakan oleh ustadznya.[119] Sebagaimana pendapat Fery santri Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:

> meskipun jadwal belajar disini sangat padat mas, saya tetap berusaha mentaatinya walaupun saya sangat lelah dan capek dan akhirnya ketiduran di tempat pengajian serambi masjid karena jadwal kegiatan saya diluar pondok, satu hal yang menjadi motivasi belajar saya yaitu, sebagaimana yang dikatakan Nabi Muhammad SAW, belajar itu hukumnya wajib bagi setiap muslim.[120]

Hal ini peneliti juga alami saat mengikuti pengajian kitab kuning pada saat observasi langsung, santri ketiduran saat pengajian berlangsung karena setelah pulang dari kuliah/sekolah langsung mengikuti pengajian kitab, itu tidak terjadi satu atau dua kali tetapi berkali-kali. Banyak santri yang tetap mengikuti pengajian kitab, meskipun mereka lelah karena selain sayang untuk ditinggalkan juga mengingat *ta'zir* yang semakin berat jika melanggar berulang-ulang.[121]

Jadi disini *ta'zir* sudah cukup efektif untuk santri agar tetap mengikuti pengajian kitab kuning selain itu juga ada kesadaran tinggi santri untuk tetap mengikutinya walaupun lelah dan kantuk setelah sepulang dari kuliah/sekolah. hal tersebut sesuai dengan

---

[119] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 6 mei 2017.

[120] Hasil wawancara dengan Fery santri Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 4 Mei 2017.

[121] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 26 April 2017.

pernyataan Muklis Hasyim selaku seksi pendidikan Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:

> memang kami memberi batas waktu santri datang pada waktu pengajian kitab kuning maksimal 15 menit setelah dimulai, akan tetapi kalau santri tersebut sudah datang dan tertidur ditengah-tengah pengajian kami memberikan dispensasi pada santri tersebut, karena satu hal yang sudah pantas diberikan jempol yakni datang mengaji setelah pulang sekolah padahal lelah dan lemas.[122]

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan disiplin dalam hal belajar sudah cukup bagus dan efektif. Hal tersebut terbukti dari pemaksaan pada diri santri tersebut selain karena takut di*ta'zir* juga adanya rasa ingin belajar yang tinggi sehingga setiap kegiatan yang ada santri selalu berusaha datang tepat waktu meskipun ada yang terlambat dan ada yang ketiduran pada saat pengajian.

d. Efektivitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam mentaati peraturan.

Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) terdapat tata tertib yang berisi peraturan untuk ditaati oleh semua santri, yang berguna untuk mendukung kelancaran dan ketertiban dalam proses pendidikan. Bagi santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, misalnya, akan diberikan *ta'zir* yang sesuai

[122] Hasil wawancara dengan Muklis Hasyim selaku Seksi Pendidikan di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 6 Mei 2017.

dengan tingkat pelanggarannya bahkan bisa melebihi, seperti menyapu halaman pondok, mengepel masjid, membersihkan kamar mandi, adzan di depan dalem Ibu Nyai, mengaji Al-Qur'an langsung menghadap pengasuh pondok diwaktu selain jadwalnya.

Dengan diberlakukannya *ta'zir* tersebut, santri lebih berhati-hati dalam bertindak, selalu berfikir dan berfikir lagi, agar tidak melakukan pelanggaran, sehingga peraturan yang tertulis bahkan yang tidak tertulis pun tertanam teguh di dalam kepribadiannya dan terlaksana dengan baik. Selain itu pengurus juga selalu mengingat dan menyinggungnya setiap seminggu sekali pada hari kamis malam jum'at pada kegiatan khitobah selesai.[123]

Disini setiap pengurus, baik ketua maupun anggota seksi selalu menyampaikan apa yang sudah dilanggar santri dalam kegiatan selama satu minggu ini, jika ada santri yang melanggar tata tertib, maka pengurus mengulasnya dan memberi arahan juga memperingatkan agar tidak diulangi lagi. Dan berikut pernyataan dari Rohman santri Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung yang terkena ta'zir karena melakukan kesalahan pulang tanpa izin, yaitu:

> kemaren saya memang pulang tanpa izin mas dan minggu ini saya dita'zir karena kesalahan saya itu, saya sadar saya salah dan itu tidak boleh saya lakukan lagi karena sama saja

[123] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 6 mei 2017.

> tidak taat pada pengurus dan pengasuh, saya takut meskipun saya mendapat ilmu disini tetapi tidak mendapat barokah dan ridho Abah mas, maka dari kesalahan saya itu saya harus patuh dan taat pada peraturan pondok supaya mendapat barokah dari Abah mas.[124]

Dari efektifitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin dalam mentaati peraturan sudah cukup efektif hal ini dibuktikan dengan perubahan pada diri santri dan juga daftar pelanggaran santri dari sebelumnya sampai peneliti melakukan penelitian mengalami penurunan. Selain mentaati peraturan sebagai hal yang harus dilakukan santri supaya tidak di*ta'zir* juga implementasi dari sifat taat dan patuh pada pengasuh supaya mendapat konsep *barokah* dalam Pondok Pesantren.[125]

3. Faktor yang mempengaruhi efektifitas ta'zir dalam meningkatkan kedisiplin santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA).

Sebenarnya dalam pola berdisiplin terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi keefektifitasan *ta'zir* dalam sebuah pondok pesantren. Di dalam sebuah pondok pesantren tentu ada tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Barangsiapa yang melanggar akan dikenai sanksi atau *ta'zir* dari pengurus maupun pengasuh secara langsung.

---

[124] Hasil wawancara dengan Rohman santri Pondok Pesantren MIA pada tanggal 5 Mei 2017.

[125] Observasi Langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 2 Mei 2017.

Disini peneliti secara garis besar menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, antara lain:[126]

a. Faktor individu

Seorang santri yang patuh pada peraturan pondok seharusnya mematuhi segala peraturan dan tata tertib pondok. dengan kata lain santri harus menjauhi apa yang dilarang dan melakukan segala hal dengan tepat dan benar. Santri juga harus mematuhi dan melakukan segala hal yang dikatakan ustadz maupun pengasuh.

Akan tetapi ada sebagian santri yang bawaannya tidak mau diatur, sulit untuk diingatkan. Santri yang seperti inilah yang memerlukan pembinaan tersendiri. bisa jadi santri ini belum faham secara keseluruhan bagaimana kehidupan di pondok, serta bagaimana cara menyesuaikan kehidupan yang baik dilingkungan pondok. Dengan demikian, diharapkan sikap dan perilaku santri dapat menjadi lebih baik.[127] Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Maksum selaku ketua Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:

[126] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 6 mei 2017.

[127] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 9 mei 2017.

> kalau berhubungan dengan santri dan ta'zir tentu tidak semua santri patuh dan taat secara keseluruhan mas, pasti ada sebagian santri yang bawaannya susah diatur mas, ada aja yang dilanggar makanya dipondokkan oleh orang tuanya disini, saya tidak tahu mas persisnya itu karena hal apa, tapi yang pasti kami sebagai pengurus harus bersikap adil, harus dimusyawarohkan dulu atau di sidang sebelum melakukan ta'zir, karena ta'zir yang benar akan membawa santri ke arah yang lebih baik akan tetapi sebaliknya jika ta'zir dilakukan dengan salah akan membawa dampak yang negatif bagi santri dan juga pondok mas.[128]

Dengan banyak perbedaaan karakter santri yang semacam ini, akan tetap ada beberapa santri yang taat dan pasti ada pula santri yang membangkang, sifat santri yang semacam ini bawaannya melanggar peraturan, maka salah satu caranya adalah di*ta'zir* dulu kemudian diberi arahan, bimbingan, dan juga pengawasan.

Berbeda dengan santri yang bawaanya semangat dalam belajar, meskipun santri ini lelah, kantuk akan tetap berangkat belajar mengaji, ya meskipun setelah sudah sampai tempat mengaji tertidur.[129]

b. Faktor lingkungan

Sebenarnya faktor inilah yang paling dominan yang mempengaruhi efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan disiplin. Kebanyakan santri akan berani melanggar peraturan yang

[128] Hasil wawancara dengan Maksum selaku Ketua Pondok Pesantren MIA pada tanggal 4 Mei 2017.

[129] observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 10 Mei 2017.

sudah berlaku jika ada teman yang melanggarnya. Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa teman membawa kebiasaan, meskipun sebenarnya kepribadian santri tersebut baik akan tetapi karena bergaul dengan teman yang salah seorang santri bisa berubah menjadi tidak baik, yang awalnya tertib akan tetapi setelah sekian lama bergaul dengan teman yang salah, santri tersebut dengan tidak sadar melanggar peraturan dan lama-kelamaan menjadi biasa.[130]

Sebenarnya adanya pondok pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung mempunyai tujuan yang sangat mulia di samping mendidik santri menjadi santri yang faham agama juga menanamkan nilai-nilai moral yang sangat baik, menjadikan santri berdisiplin dalam segala hal. akan tetapi hal tersebut bisa saja terhalang karena adanya sebagian santri yang kurang memahami tentang tujuan pondok pesantren.[131] Hal tersebut sesuai dengan pernyataan KH.Samsul Umam Aziz selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:

> rata rata santri yang mondok disini baik-baik kok mas, karena mereka sudah dewasa dan sadar apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan, mana yang baik dan mana yang buruk, seperti pepatah jawa itu mas, galangan kalah karo golongan, atau teman membawa

[130] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 9 mei 2017.

[131] Observasi langsung di Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 6 mei 2017.

> kebiasaan. Intinya santri itu di*ta'zir* bukan karena kesalahannya akan tetapi supaya santri sadar itu tidak baik dan itu demi kebaikan mereka mas.[132]

Jadi dari keterangan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa santri itu bisa menjadi baik maupun buruk terkait dengan kondisi lingkungan santri tersebut. Adakalanya santri itu baik dan berdisiplin karena faktor bawaan atau individu, dan yang kedua faktor lingkungan.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Efektivitas *ta'zir* dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung yaitu:

1. Penerapan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung.

   Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung juga sudah sangat baik dan efektif. Dalam penerapann *ta'zir* peneliti membagi dalam poin-poin dibawah ini, yaitu:

   a) *Ta'zir* edukatif bersifat mendidik seperti membaca Al-Qur'an dan mengumandangkan adhzan.

[132] Hasil wawancara dengan KH. Samsul Umam Aziz selaku Pengasuh Pondok Pesantren MIA Tulungagung pada tanggal 8 Mei 2017.

b) *Ta'zir* fisik bersifat perbuatan yang bermanfaat seperti menyapu halaman pondok, mengepel masjid dan membersihkan kamar mandi dan wc.

c) Tidak ada *ta'zir* denda atau berupa uang.

d) Penerapan *ta'zir* diberlakukan kepada semua santri. *Ta'zir* dilakukan oleh pengurus kepada santri yang melanggar tata tertib dan peraturan pondok pesantren.

e) Penerapan *ta'zir* dilakukan seminggu sekali pada hari minggu.

2. Efektifitas penerapan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung.

Pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung dalam penilaian penulis dirasa cukup baik dan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam beribadah, mengatur waktu, meningkatkan belajar, dan mentaati peraturan. Hal tersebut sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

a. Efektifitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam hal beribadah.

Meskipun tata tertib terkesan ada unsur pemaksaan dan ta'zir juga kesannya kurang baik, tetapi ini bisa melatih santri untuk lebih disiplin jika terus dilakukan dan akan menjadi kebiasaan baik nantinya terutama dalam pelaksanaan ibadah

baik jamaah sholat, mengaji dan lain-lain. Karena kegiatan yang berbasis ibadah di dukung dengan kesadaran santri tersebut.

b. Efektifitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur waktu.

Untuk diambil rata-rata santri sudah bisa mengatur waktu mereka sendiri meskipun masih ada beberapa santri yang kurang disiplin dalam mengatur waktu. Karena mengingat jadwal santri yang juga terbagi dengan kegiatan sekolah/kampus dan akibatnya lelah dan kantuk pada saat sudah berada dipondok. Akan tetapi santri tetap memilih mengikuti pengajian meskipun ada yang ketiduran dan sebagian kecil santri juga lebih memilih di*ta'zir* dari pada mengikuti kegiatan karena beralasan lelah dan capek setelah mengikuti kegiatan di luar pondok.

c. Efektifitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam belajar.

Penerapan *ta'zir* yang baik dan benar dapat memotivasi santri untuk mengikuti belajar. Dalam hal ini yaitu disiplin dalam mengikuti pengajian kitab kuning, mengaji sorogan Al-Qur'an dan hafalan nadhoman sesuai tingkatan madrasahnya. Hal tersebut di dukung dengan kesadaran santri bahwa belajar adalah tujuan mereka berada di pondok.

d. Efektifitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri dalam mentaati peraturan.

Ta'zir bertujuan untuk mendisiplinkan santri terutama dalam mentaati peraturan-peraturan Pondok Pesantren MIA sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh pengurus. Dan siapa saja yang melanggar peraturan akan di*ta'zir* setimpal dengan kesalahannya bahkan bisa lebih berat supaya rasa jera dan malu itu ada dan tidak dilakukan kesalahan lagi dikemudian hari. Hal tersebut bisa efektif karena di dukung dengan pemikiran santri bahwa barang siapa yang patuh dan taat pada pengasuh maka secara tidak langsung akan mendapat *barokah*.

3. Faktor yang mempengaruhi efektifitas ta'zir dalam meningkatkan kedisiplin santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung.

Secara garis besar peneliti mengungkapkan ada dua faktor yang sangat mempengaruhi efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu:

a. Faktor Individu

Seorang santri bisa mempunyai sikap disiplin salah satunya bisa dipengaruhi dari bawaan atau individu santri tersebut. Dengan mempunyai sikap yang disiplin seperti ini

santri yang harus mengikuti peraturan pondok akan merasa biasa saja sebab santri tersebut sudah terbiasa dengan sikap disiplin.

Begitu juga sebaliknya jika sikap bawaan atau individu santri tersebut tidak disiplin santri tersebut merasa dipondok merupakan sebuah pemaksaan yang tidak enak karena semua apa yang dilakukan berdasarkan pada kebiasaan.

b. Faktor lingkungan

Sebuah faktor yang bisa dibilang sangat dominan dalam kehidupan manusia. Berhubungan dengan santri yang mempunyai sikap disiplin atas penerapan *ta'zir*. Disini yang paling dominan menjadi faktor yang mempengaruhi efektifitas *ta'zir* adalah teman sejawat santri di pondok maupun diluar pondok, misalnya saja dalam sebuah asrama ada salah satu yang melakukan kesalahan dan setelah di*ta'zir* berjanji tidak akan melakukan kesalahan lagi karena tentu kalau mereka sampai melakukan kesalahan yang sama ta'zirnyapun jug lebih berat.

berbeda dengan sekelompok santri yang sudah terbiasa melakukan kesalahan, jika ada yang melakukan kesalahan kemudian di*ta'zir* mereka dengan bangganya mengatakan "saya aja di*ta'zir* lebih berat dari kamu biasa aja". Hal semacam inilah yang membuat *ta'zir* kurang efektif karena

faktor lingkungan dan bisa juga mempengaruhi yang lain karena teman membawa kebiasaan.